

Keterampilan Membaca dengan Pengajaran Kelancaran Membaca Gaya Credo untuk Siswa Sekolah Dasar

Rani Mulia Wati^{1✉} & Herli Salim²

^{1✉}Universitas Pendidikan Indonesia, ranimulya41@upi.edu, Orcid ID: [0000-0001-6888-4744](https://orcid.org/0000-0001-6888-4744)

² Universitas Pendidikan Indonesia, herlisalim@upi.edu, Orcid ID: [0000-0002-3039-515X](https://orcid.org/0000-0002-3039-515X)

Article Info

History Articles

Received:

Apr 2021

Accepted:

Jun 2021

Published:

Aug 2021

Abstract

In this study, the researcher tried to explain the application of credo-style fluency teaching to improve reading skills of elementary school students, where they have gone through the prefix reading process so that high-grade students should be able to read fluently with understanding. But in reality, after students are tested using the KBPM standard (Correct Words Per Minute), there are still many students who get scores below their class ability level. Respondents in this study were grade 6 elementary school students. This research uses qualitative methods with case studies. The data in this study were obtained through observations made virtually due to the pandemic, interviews with teachers and the Credo team, and documentary studies to see the implementation plan of learning and student outcomes after teaching. The conclusion of this study is the teaching of Credo style fluency is carried out in three stages, namely pre-test, teaching, and post-test. To be able to carry out Credo style teaching, a preliminary test must be carried out to see the students' abilities. All students who took fluency teaching experienced a significant change as seen from the increased KBPM score during the post-test and the student's ability to answer questions during text discussion. Out of a total of 7 students, 4 students managed to advance one level from their pre-teaching ability. It concluded that Credo style was assumed as effective to elementary school.

Keywords:

Fluency Teaching, Reading Skills, Credo Style

How to cite:

Wati, R. M., & Salim, H. (2021). Keterampilan membaca dengan pengajaran kelancaran membaca gaya Credo untuk siswa sekolah dasar. *Didaktika*, 1(2), 302-311.

Info Artikel

Riwayat Artikel

Dikirim:

Apr 2021

Diterima:

Jun 2021

Diterbitkan:

Agu 2021

Abstrak

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba memaparkan penerapan pengajaran kelancaran gaya credo untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa sekolah dasar yang ada dikelas tinggi, dimana mereka sudah melewati proses membaca awalan sehingga seharusnya siswa kelas tinggi sudah mampu membaca dengan lancar dan memahami isi dari bacaan. Tetapi pada kenyataannya setelah siswa dites menggunakan standar KBPM (Kata Benar Per Menit), masih banyak siswa yang mendapatkan skor dibawah tingkat kemampuan kelasnya. Responden dalam penelitian ini merupakan siswa kelas 6 sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus sebagai pendekatan penelitiannya. Data dalam penelitian ini didapat melalui observasi yang dilakukan secara virtual karena terhalang pandemi, wawancara dengan guru dan tim Credo, serta studi dokumentasi untuk melihat rancangan pelaksanaan pembelajaran dan hasil siswa setelah pengajaran. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pengajaran kelancaran gaya Credo dilakukan dengan tiga tahap yaitu pre test, pengajaran, dan post tes. Untuk bisa melaksanakan pengajaran gaya Credo ini, harus dilakukan tes awal untuk melihat kemampuan siswa. Semua siswa yang mengikuti pengajaran kelancaran, mengalami perubahan yang signifikan dilihat dari perolehan skor KBPM yang meningkat saat post tes dan kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan saat diskusi teks. Dari total 7 siswa, 4 siswa berhasil naik satu tingkat dari kemampuan sebelum pengajaran. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya Credo dianggap efektif bagi siswa sekolah dasar.

Kata Kunci:

Pengajaran Kelancaran, Keterampilan Membaca, Gaya Credo

Cara mengutip:

Wati, R. M., & Salim, H. (2021). Keterampilan membaca dengan pengajaran kelancaran membaca gaya Credo untuk siswa sekolah dasar. *Didaktika*, 1(2), 302-311.

PENDAHULUAN

Keterampilan membaca merupakan hal paling mendasar yang harus dikuasai oleh siswa, karena untuk bisa memahami pelajaran yang ada di sekolah, salah satu cara paling dominan yang harus dilakukan yaitu membaca dan memahami isi bacaan. Menurut (Price, 2015) Membaca merupakan proses aktif mengkonstruksi arti (semantik) dari ortografi (simbol visual dalam bacaan tertulis). Sedangkan keterampilan membaca pemahaman menurut (Tampubolon, 1987) adalah kecepatan membaca dan pemahaman isi secara keseluruhan. Jadi, antara kecepatan dan pemahaman terhadap bacaan keduanya selaras.

Melihat pentingnya keterampilan membaca, seharusnya membaca bukan lagi masalah bagi siswa sekolah dasar terutama siswa kelas tinggi. Tetapi berdasarkan hasil penilaian PISA (Programme for International Student Assessment) untuk program literasi atau kemampuan membaca dengan pemahaman dalam (Tohir, 2019), Indonesia mengalami penurunan pada tahun 2018 daripada hasil tahun 2015. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan membaca siswa di Indonesia masih sangat rendah karena menduduki peringkat 6 terendah.

Masalah tersebut ditemukan setelah adanya asesmen awal yang dilakukan oleh Credo (Creative education Indonesia Foundation) di SDN Gombong 8 Kabupaten Pandeglang. Credo merupakan sebuah lembaga non-profit yang bergerak dalam bidang pendidikan, dalam hal ini Credo bekerja sama dengan SDN Gombong 8 dalam mengatasi permasalahan kelancaran membaca. Hasil asesmen awal menunjukkan bahwa dari 7 siswa yang ada di kelas 6, tidak ada satupun siswa yang mencapai skor KBPM (Kata Benar Per Menit) kelas 6.

KBPM merupakan standar yang digunakan oleh Credo dalam mengukur kelancaran membaca. Standar KBPM diadaptasi dari norma yang ada di USA yaitu Oral Reading Fluency (ORF) atau kefasihan membaca lisan dengan standar WCPM (Word Correct Per Minute) (Credo, 2020). WCPM telah terbukti, baik dalam penulisan teoritis maupun empiris, berfungsi sebagai indikator yang akurat dan kuat dari keseluruhan kompetensi membaca, terutama dalam korelasinya yang kuat dengan pemahaman (Fuchs, Fuchs, Hosp, & Jenkins, 2001).

Permasalahan ini menjadi semakin penting untuk diselesaikan melihat adanya Pandemi COVID-19 yang sedang melumpuhkan banyak negara termasuk Indonesia sehingga membuat banyak sektor diharuskan melakukan kegiatan dari rumah termasuk sektor pendidikan. Karena keadaan ini membuat anak jadi kekurangan waktu untuk membaca karena kurangnya kesadaran dan tuntutan. Padahal untuk memiliki keterampilan membaca, seorang pembaca harus memiliki waktu yang cukup untuk latihan membaca pemahaman.

Kelompok Studi Membaca RAND Reading Study Group (RRSG) dalam buku *Reading for Learning* menjelaskan bahwa keberhasilan keterampilan membaca ditentukan oleh tiga aspek yaitu: pembaca, teks, dan aktivitas atau tujuan membaca (Robertson, 2017). Pembaca merupakan orang yang melakukan kegiatan membaca, dimana setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Pembaca melakukan tindakan membaca dengan menggunakan kemampuan kognitif, motivasi, pengetahuan dan pengalaman. Oleh karena itu, proses belajar membaca pemahaman harus disesuaikan dengan pemahaman dasar yang dimiliki oleh siswa dari bahasa pertamanya karena pengetahuan yang dimiliki siswa akan mempengaruhi keterampilan membaca selanjutnya. Sehingga ketika siswa dan guru berusaha melakukan pengajaran kelancaran membaca, baik guru maupun siswa tidak mengalami kesulitan yang berarti.

Teks merupakan bacaan yang digunakan oleh pembaca. Saat membaca, pembaca membangun berbagai representasi teks yang penting untuk pemahaman. Menurut Shanahan (Tahmidaten & Krismanto 2017) instruksi membaca yang baik membutuhkan teks yang sesuai. Praktik kefasihan paling baik dilakukan dengan teks yang sulit dipahami siswa. Aktivitas dapat

diartikan sebagai proses pembaca selama memahami bacaan. Oleh karena itu dalam proses belajar membaca, guru harus menyusun instruksi dan aktivitas belajar sedemikian rupa disesuaikan dengan kemampuan pembaca dan tujuan yang ingin di capai.

Komponen penting untuk guru pemula adalah dukungan dari mentor yang telah menunjukkan catatan keberhasilan dalam mengajar membaca (Rutherford, Ohlund, Sonnenberg, & Smith, 1999). Dalam pengajaran ini, Credo menempati posisi sebagai mentor dan guru kelas merupakan guru pemula yang sedang berusaha untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa. Berdasarkan pemaparan diatas, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui cara melaksanakan pengajaran kelancaran gaya Credo untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas 6 SD Negeri Gombong 8 Kabupaten Pandeglang.

METODOLOGI

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Menurut (Corbin & Strauss, 1998) pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang tepat untuk menjawab banyak pertanyaan tentang struktur, seperti keadaan di mana masalah muncul, bagaimana prosesnya, serta interaksi orang dari waktu ke waktu dalam menanggapi masalah. Sedangkan metode studi kasus menurut Yin (2017) merupakan penyelidikan empiris yang meneliti fenomena kontemporer (kasus) dalam konteks dunia nyata.

Untuk mengumpulkan data penelitian, peneliti menggunakan teknik observasi untuk melihat proses saat guru melakukan pengajaran. Menurut (Zieman, 2012) dalam observasi partisipan, penulis berusaha mempelajari makna yang diberikan pada ruang sosiokultural tertentu, serta pengalaman dan subjektivitas orang-orang yang menghuninya, dengan mengambil bagian dan terus merefleksikan apa yang terjadi. Tidak seperti metode kualitatif lainnya, observasi partisipan melibatkan pemeriksaan apa yang dilakukan orang, bukan hanya apa yang mereka katakan.

Peneliti juga menggunakan teknik wawancara untuk mengetahui pandangan tim Credo terhadap pengajaran kelancaran ini. Menurut Barrick (2020) wawancara mendalam dan semi-terstruktur adalah percakapan terpandu di mana seorang penulis bertanya tentang bagaimana partisipan penelitian memahami dunia sosial mereka.

Teknik yang terakhir yaitu studi dokumentasi untuk melihat rancangan proses pembelajaran yang disusun oleh tim Credo. Menurut Rapley & Jenkins (2010) Penelitian berbasis dokumen dalam pendidikan kualitatif penelitian, seperti di semua bidang ilmu sosial, adalah *relative usaha kecil*. Pengecualian penting adalah penelitian yang berorientasi historis dimana mengingat kurangnya sumber bukti yang hidup - dokumen adalah satu-satunya sumber bukti potensial.

Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2020-2021 tepatnya pada bulan Agustus sampai bulan Desember 2020 bertempat di SD Negeri Gombong 8 Kabupaten Pandeglang dan dilanjutkan di rumah siswa dengan cara guru melakukan home visit setelah adanya aturan belajar dari rumah karena pandemi COVID-19. Kegiatan home visit ini merupakan kebijakan yang diambil oleh pihak sekolah dalam melaksanakan pengajaran karena masih kurangnya fasilitas yang dimiliki siswa untuk mengikuti pembelajaran secara daring.

Sedangkan untuk sumber data penelitian ini berasal dari Tim Credo, kepala sekolah SD Negeri Gombong 8, guru dan siswa kelas 6 SD Negeri Gombong 8. Dan untuk instrumen pada penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri dengan didukung oleh pedoman observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asesmen Awal

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama tim Credo, Credo sudah melakukan assessment awal untuk mengetahui kemampuan siswa setelah itu baru kemudian merancang pengajaran kelancaran. Asesmen ini bertujuan untuk mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan dilihat dari perolehan skor KBPM-nya.

Tabel 1. Hasil assessment Kelas 6 SD Negeri Gombang 8

Pemetaan kemampuan	Jumlah Siswa
Standar KBPM Kelas 5	3
Standar KBPM Kelas 4	3
Standar KBPM Kelas 3	1

Asesmen dilakukan pada awal semester dengan instruksi yang sama dengan kegiatan pre-test dan post tes serta menggunakan standar KBPM. Namun sedikit berbeda dibagian lembar catatan hasilnya dimana dilembar catatan hasil asesmen, yang perlu dicatat hanya jumlah kata yang salah dibaca, nomor baris siswa berhenti membaca dan kata terakhir yang dibaca oleh siswa. Sedangkan dalam kegiatan pre-test dan post tes cara mencatatnya adalah tulis kata apa saja yang salah dibaca oleh siswa dengan tujuan mengetahui kesulitan siswa dalam membaca ada di jenis kata seperti apa, dan selanjutnya sama yaitu menulis nomor baris siswa berhenti membaca dan kata terakhir yang dibaca oleh siswa.

Contohnya, siswa A mendapatkan skor KBPM 90, targetnya adalah 95, siswa B mendapatkan skor 100, targetnya 105, maka siswa A akan masuk kedalam kelompok kemampuan standar kelas 4 karena rentang standar KBPM kelas 4 adalah 80-90 dan siswa B masuk kedalam kelompok kemampuan standar kelas 5 karena rentang standar KBPM kelas 5 adalah 100-110. Setelah melakukan asesmen awal, barulah guru bisa melakukan pengajaran kelancaran membaca.

Berdasarkan hasil observasi, ada tiga tahap yang dilakukan oleh guru yaitu tahap sebelum pengajaran, tahap pengajaran, dan tahap sesudah pengajaran. Dalam melaksanakan pengajaran kelancaran ini, guru berpedoman kepada rancangan pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh Credo. Pada tahap sebelum pengajaran, guru sudah menyiapkan alat peraga yang dibutuhkan dalam proses pengajaran, kemudian guru melakukan pre tes kepada masing-masing siswa sesuai dengan tingkat kemampuannya untuk melihat jumlah KBPM yang diperoleh sebelum pengajaran.

Tahap Pengajaran

Pada tahap pengajaran, guru mengajarkan pengajaran kelancaran kepada siswa yang berada pada kelompok kemampuan yang sama, jadi dalam 1 kelas ini, guru mengajar 3 kelompok secara bergantian. Pada tahap pengajaran ini, ada lima cara yang dilakukan guru secara bertahap, yaitu: contohkan, bersama, mandiri 1, mandiri 2, dan diskusi teks.

Untuk memperjelas bagaimana cara melaksanakan tahap contohkan, bersama, mandiri 1, mandiri 2, dan diskusi teks. Peneliti melakukan studi dokumentasi pada RPP yang disusun oleh tim Credo dengan hasil sebagai berikut:

Contohkan

Guru contohkan cara membaca teks yang benar, sedangkan siswa diminta untuk menyimak dan menandai kata sulit. Setelah itu guru akan mengajarkan cara membaca kata sulit tersebut dan menjelaskan arti dari kata sulit tersebut. Tahap ini bertujuan supaya siswa memiliki pengetahuan

terlebih dahulu tentang cara membaca teks yang benar, serta mendapatkan pemahaman terhadap kata sulit yang ada dalam teks. Hal ini akan mempengaruhi proses pemahaman siswa saat membaca teks secara mandiri.

Bersama

Pada tahap ini, guru membaca satu kalimat dengan benar kemudian siswa diinstruksikan untuk membaca ulang kalimat yang sudah dibaca oleh guru. Tujuan dari tahap ini adalah memberikan pengalaman kepada siswa untuk membaca teks secara sedikit demi sedikit dengan benar.

Mandiri 1

Siswa diinstruksikan untuk membaca satu kalimat, kemudian siswa lain membaca kalimat selanjutnya, kegiatan ini dilakukan secara berulang sampai teks bacaan habis dibaca. Apabila tidak ada siswa yang berada dalam kelompok kemampuan yang sama, maka siswa bisa membaca bergantian dengan guru. Pada tahap ini, siswa diminta untuk mendengarkan dan memperhatikan bacaan temannya apakah sudah benar atau ada yang kurang tepat, kegiatan ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk menilai bagaimana cara membaca teks dengan benar.

Mandiri 2

Pada tahap ini masing-masing siswa diinstruksikan untuk membaca teks bacaan dari awal sampai akhir secara mandiri dengan benar dan memperhatikan tanda baca. Sedangkan siswa lain diminta untuk menyimak dan mengingatkan apabila ada kata yang salah dibaca. Tujuannya adalah untuk membiasakan siswa membaca teks dengan benar dan merasa terbiasa dengan jenis kata yang ada pada teks.

Diskusi teks

Guru memberikan pertanyaan yang berhubungan dengan teks yang dibaca kemudian siswa diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Pertanyaan yang dibuat dalam diskusi teks ini sudah disesuaikan dengan teori 4 jenis pertanyaan, sehingga kegiatan diskusi teks ini dapat digunakan untuk melihat sejauh mana pemahaman siswa terhadap teks yang sudah dibaca.

Jenis pertanyaan pertama yaitu pertanyaan langsung disini. Jawaban untuk jenis pertanyaan ini langsung ada dalam bacaan karena kata-kata dalam pertanyaan dan jawaban sama. Strategi dalam menemukan jawaban dengan cara mencari kata-kata pertanyaan yang sama dalam bacaan, kemudian ikuti kata-kata selanjutnya sebagai jawaban. Jenis pertanyaan yang kedua yaitu pikir dan cari, jawaban untuk pertanyaan ini ada dalam bacaan tetapi tidak berurutan dengan pertanyaan sehingga untuk menemukan jawaban bisa dengan mencari bagian-bagian bacaan yang mengandung jawaban dan gabungkan jawaban tersebut. Jenis pertanyaan yang ketiga yaitu inferensi. Jawaban untuk jenis pertanyaan ini didapat dari pemahaman terhadap bacaan dan dikaitkan dengan pengalaman pembaca. Jenis pertanyaan keempat yaitu jenis saya sendiri. Maksudnya adalah jawaban akan didapatkan dari masing-masing pembaca sesuai dengan pengalaman yang serupa dengan keadaan dalam bacaan. Jadi keempat jenis pertanyaan tersebut membuat siswa mampu berpikir kritis dan melatih berbagai cara dalam memahami bacaan.

Apabila ada anak yang belum bisa menjawab pertanyaan, maka guru akan membantu siswa menemukan jawaban dengan prinsip sumber jawaban dari masing-masing pertanyaan.

Perpaduan antara proses pengajaran kelancaran dan diskusi teks yang dilakukan setiap kali pengajaran akan mempengaruhi keterampilan membaca siswa. Pada tahap setelah pengajaran, guru melakukan post tes kepada masing-masing siswa sesuai dengan tingkat kemampuannya untuk melihat jumlah KBPM yang diperoleh setelah pengajaran. Selama proses pengajaran

kelancaran, guru tidak terlihat kesulitan atau mengalami kendala yang berarti, siswa juga terlihat bersemangat dalam mengikuti pengajaran.

Berikut penjelasan tentang pengajaran kelancaran gaya Credo jika dihubungkan dengan teori yang dijelaskan oleh Kelompok Studi Membaca *RAND Reading Study Group* (RRSG) dimana keberhasilan keterampilan membaca ditentukan oleh tiga aspek yaitu: pembaca, teks, dan aktivitas atau tujuan membaca.

Pembaca

Pembaca dalam pengajaran kelancaran ini disebut sebagai siswa yang melakukan kegiatan membaca. Pengajaran ini disesuaikan dengan kemampuan siswa berdasarkan hasil tes awal yang telah dilakukan karena proses belajar membaca pemahaman harus disesuaikan dengan pemahaman dasar yang dimiliki oleh siswa dari bahasa pertamanya karena pengetahuan yang dimiliki siswa akan mempengaruhi keterampilan membaca selanjutnya.

Teks

Teks yang digunakan dalam pengajaran disesuaikan dengan kemampuan siswa. Teks yang digunakan diambil dari buku pegangan siswa atau buku-buku pelajaran sesuai tingkat kelas. Jadi untuk siswa yang berada di tingkat kemampuan kelas 3 akan menggunakan teks bacaan yang diambil dari buku pegangan kelas 3, begitupun dengan siswa yang berada di tingkat kemampuan kelas 4, dan 5. Jadi, dalam pengajaran kelancaran gaya credo, credo menyesuaikan pemilihan teks dan menggunakan teks yang berbeda sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Hal ini selaras dengan pemahaman tentang penggunaan teks yang dipaparkan oleh *RAND Reading Study Group* sebelumnya.

Aktivitas atau Tujuan Membaca

Aktivitas dalam pengajaran kelancaran ini tertulis dalam rancangan pelaksanaan pembelajaran yang disusun oleh tim Credo seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, jadi instruksi yang ada dalam setiap RPP sama, yang membedakan adalah teks yang digunakan. Instruksi yang diterapkan dalam RPP menggunakan metode CBM (contoh, bersama, mandiri) yang tujuannya adalah untuk membimbing siswa mulai dari bagaimana cara membaca teks yang benar sampai melihat siswa mampu membaca teks secara mandiri dengan benar. Metode CBM ini menekankan pada pengulangan proses membaca, pengulangan ini bertujuan untuk membuat anak lebih terbiasa dan paham bagaimana cara membaca teks tersebut dengan benar.

Tahap Sesudah Pengajaran

Melalui proses observasi, peneliti dapat melihat bahwa dalam satu kali pengajaran, siswa dan guru mengulang membaca bacaan sampai empat kali sesuai dengan instruksi yang ada, sehingga peneliti juga dapat melihat perkembangan siswa dalam membaca bacaan mulai dari mengidentifikasi kata yang sulit sampai bisa membaca kata tersebut secara mandiri. Selain itu, dengan adanya diskusi teks diakhir pengajaran, keterampilan memahami teks bisa dinilai namun diskusi teks ini bukan hanya sebagai alat penilaian tetapi juga sarana pembelajaran bagi siswa bagaimana memahami teks dan menemukan jawaban dari setiap pertanyaan yang berhubungan dengan teks bacaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dilihat bahwa penerapan pengajaran kelancaran gaya Credo sudah memenuhi tiga aspek keberhasilan keterampilan membaca yaitu pembaca, teks dan aktifitas yang dikemas dalam rancangan pelaksanaan pembelajaran gaya Credo.

Setelah dilakukan tiga kali pengajaran dalam satu semester, semua siswa mengalami peningkatan skor KBPM setiap selesai mendapatkan pengajaran kelancaran. Berdasarkan hasil studi dokumentasi, berikut ringkasan perolehan KBPM siswa setelah mendapatkan 3 kali pengajaran.

Tabel 2. Hasil Pre-Tes dan Post-Tes

Siswa	Pre-tes 1	Post-tes 1	Pre-tes 2	Post-tes 2	Pre-tes 3	Post-tes 3
Standar kemampuan kelas 5 = 110 KBPM						
A	107	123				
B	108	113	88	113	88	117
C	80	90	80	92	57	72
Standar kemampuan kelas 4 = 90 KBPM						
D	81	90	63	100	92	114
E	61	88	46	75	72	84
F						
Standar kemampuan kelas 3 = 70 KBPM						
G	92	93	85	86		

Pada kelompok kemampuan kelas 5, ada dua siswa yang berhasil melampaui standar KBPM yaitu siswa A dan siswa B. Siswa A berhasil mendapat skor 123 KBPM pada pengajaran pertama. Siswa B berhasil mendapat skor 113 KBPM pada pengajaran pertama dan kedua, dan skor 117 KBPM pada pengajaran ketiga. Sehingga dua siswa tersebut berhasil naik kemampuannya menjadi berada di standar kemampuan kelas 6, sesuai dengan tingkat kelasnya karena sudah melampaui standar KBPM kelas 5 yaitu 110 KBPM. Sedangkan untuk siswa C, masih tetap berada pada kemampuan kelas 5 karena belum mencapai standar kemampuan kelas 5. Walaupun begitu, perolehan KBPM setiap pengajarannya mengalami kenaikan.

Pada kelompok kemampuan kelas 4, ada satu siswa yang berhasil melampaui standar KBPM yaitu siswa D yang berhasil mendapat skor 100 KBPM pada pengajaran kedua dan skor 114 KBPM pada pengajaran ketiga. Sedangkan siswa E masih tetap berada pada kelompok kemampuan kelas 4 karena belum mencapai standar KBPM kelas 4. Dan ada satu siswa yaitu siswa F yang tidak pernah mengikuti pengajaran karena beberapa hal diantaranya ada keperluan keluarga, terhalang pandemic, dan akhirnya tidak bisa mengikuti pengajaran kelancaran. Padahal pada assessment awal, ia mendapatkan skor 99 KBPM, tapi karena tidak mengikuti pengajaran maka guru tidak bisa melihat perkembangan kemampuan membacanya.

Pada kelompok kemampuan kelas 3 dimana hanya ada satu siswa didalamnya yaitu siswa G, juga berhasil melampaui standar KBPM pada pengajaran pertama dengan skor 93 KBPM dan pada pengajaran kedua dengan skor 86 KBPM. Melihat hasil perolehan siswa, ada siswa yang sama sekali tidak bisa mengikuti pengajaran karena beberapa kendala dikarenakan pandemic COVID-19. Ada juga siswa yang tidak mengikuti satu atau dua pengajaran kelancaran. Pada masa seperti ini guru maupun pihak sekolah tidak bisa memaksakan pengajaran karena keselamatan tetap nomor satu.

Oleh karena itu guru memberikan pengajaran kepada siswa yang bisa mengikuti saja. Pengajaran yang seharusnya bisa dilakukan minimal satu minggu sekali, terhambat pelaksanaannya menjadi satu bulan sekali karena waktu pengajaran yang sangat terbatas, belum lagi waktu yang ada dibagi untuk pengajaran yang lain. Hal ini mempengaruhi hasil yang diperoleh siswa menjadi kurang optimal. Tetapi melihat keterbatasan tersebut jika dibandingkan dengan hasil yang diperoleh siswa, pengajaran ini dikatakan cukup berhasil untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa ditengah situasi pandemi seperti ini.

KESIMPULAN

Pelaksanaan pengajaran kelancaran gaya Credo dilakukan dengan 3 tahapan yaitu pre tes, pengajaran yang didalamnya terdapat 5 bagian yaitu contohkan, bersama, mandiri 1, mandiri 2, dan diskusi teks, dan tahap terakhir yaitu post tes. Pre test dan post tes selalu dilakukan setiap sebelum dan sesudah pengajaran kelancaran. Dalam satu hari, guru melakukan tiga kali pengajaran disesuaikan dengan kelompok kemampuan siswa. Untuk teks yang digunakan dalam pengajaran juga disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa misalnya untuk siswa yang tingkat kemampuannya berada di kelas 5 maka siswa tersebut menggunakan teks bacaan yang diambil dari buku tema kelas 5, begitupun untuk siswa yang berada pada tingkat kemampuan kelas 4 dan kelas 3. Setelah dilakukan tiga kali pengajaran dalam satu semester, dari total tujuh siswa yang ada dikelas 6 SDN Gombong 8, tiga siswa berhasil mencapai standar KBPM sesuai tingkat kelasnya yaitu standar KBPM kelas 6 dan tiga siswa berhasil meningkat dari kelompok kemampuan sebelumnya

DAFTAR PUSTAKA

- Barrick, L. (2020). Interviews: In-Depth, Semistructured. *International Encyclopedia of Human Geography*, 5, 403–408. <https://doi.org/10.1016/b978-0-08-102295-5.10832-7>
- Corbin, J., & Strauss, A. (1998). *Basics of Qualitative Research: Techniques and Procedures. Basic Qualitative Research*, (4th Edition), Thousand Oaks, CA: Sage
- Credo. (2020). *Annual Report 2019*. Presented To The Annual General Meeting 12 March 2020 tersedia online di <http://www.credofoundation.org/>
- Fuchs, L. S., Fuchs, D., Hosp, M. K., & Jenkins, J. R. (2019). Oral reading fluency as an indicator of reading competence: A theoretical, empirical, and historical analysis. *Scientific Studies of Reading*, 5(3), 239–256. <https://doi.org/10.4324/9781410608246-3>
- Price, C. J. (2015). *Reading*. In Arthur W. Toga (eds), *Brain Mapping: An Encyclopedic Reference*, 3, 579–582. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-397025-1.00357-2>
- Rapley, T., & Jenkins, K. N. (2010). *Document Analysis*. In Penelope Peterson, Barry McGaw, & Eva Baker. *International Encyclopedia of Education*, 380–385. Amsterdam: Elsevier <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-044894-7.01522-0>
- Robertson, S. (2017). Reading for Understanding in ASD. *The ASHA Leader*, 22(10), 1-20. <https://doi.org/10.1044/leader.ov.22102017.np>
- Rutherford, R. B., Ohlund, B., Sonnenberg, M., & Smith, H. (1999). Media reviews: Preventing reading difficulties in young children. *Behavioral Disorders*, 25(1), 83-85. <https://doi.org/10.1177/019874299902500106>
- Tahmidaten, L., & Krismanto, W. (2017). Permasalahan budaya membaca di Indonesia (Studi Pustaka tentang problematika & solusinya). *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(1), 22-33
- Tampubolon, D. P. (1987). *Kemampuan Membaca : Teknik Membaca Efektif dan Efesien*. Bandung: Angkasa.

Tohir, M. (2019). *Hasil PISA Indonesia Tahun 2018 Turun Dibanding Tahun 2015*. Diakses Mei 2021 dari <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/8Q9VY>

Yin, R. K. (2017). *Case study research and applications: Design and methods*. Thousand Oaks, CA: Sage.

Zieman, G. A. (2012). *Participant Observation*. In Sheri L. Klein (eds). *Action Research Methods: Plain and Simple* (2nd Edition). New York: Palgrave Macmillan. https://doi.org/10.1057/9781137046635_3